

Judul : Hentikan Segala Bentuk Kekerasan  
Tanggal : Rabu, 09 Maret 2022  
Surat Kabar : Kompas  
Halaman : 5

HARI PEREMPUAN INTERNASIONAL 2022

## Hentikan Segala Bentuk Kekerasan

JAKARTA, KOMPAS — Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 diharapkan menjadi momentum bagi pemerintah meningkatkan perlindungan kepada perempuan dari berbagai kekerasan serta menghentikan bias gender dan diskriminasi. Pemerintah dan DPR diharapkan segera membahas dan mengesahkan Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menjadi undang-undang.

Harapan itu disampaikan berbagai organisasi masyarakat sipil, di Jakarta, Selasa (8/3/2022). Mereka terdiri dari Perempuan Mahardhika, Jaringan Muda Setara, Lingkaran Studi Feminis, dan sejumlah organisasi lain.

Mereka berharap pemerintah dan DPR membuka ruang partisipasi dalam perumusan RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) agar implementatif dan menjawab persoalan yang dihadapi korban. "Sahkan RUU TPKS yang partisipatif dalam pembahasan dan pro korban serta wujudkan sistem perlindungan sosial tidak diskriminatif, inklusif, dan menjamin setiap orang bebas dari kemiskinan," ujar Mutiara Ika dari Perempuan Mahardhika.

Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) bersama 17 kantor LBH di Indonesia juga mendesak pemerintah dan DPR menghentikan segala bentuk kesewenang-wenangan terhadap ruang hidup perempuan.

"Selama mengadvokasi banyak kasus berkaitan dengan hukum dan hak asasi manusia, kami melihat perempuan selalu menjadi aktor paling terdampak secara langsung ataupun tidak langsung. Itu

terjadi akibat ketimpangan pengetahuan, derajat sosial, minimnya akses, budaya patriarki, dan represi negara," ucap Ketua Umum YLBHI Muhammad Isnur.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) juga menilai RUU TPKS menjadi salah satu solusi untuk menghentikan kekerasan seksual terhadap perempuan. Kehadiran UU TPKS mendesak karena kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia masih sangat tinggi.

"Tingginya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan juga disumbang cara berpikir bias gender, yaitu menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dalam momentum Hari Perempuan Internasional ini, PGI mengimbau agar semua pihak stop kekerasan seksual pada perempuan," ujar Jerry Sumampouw, Kepala Humas PGI.

### Beban berlipat

Secara terpisah, Direktur Eksekutif Indonesia Business Coalition for Women Empowerment Maya Juwita mengatakan, sejak awal pandemi Covid-19, perempuan rentan mengalami beban ganda, kehilangan mata pencaharian, jadi tulang punggung keluarga, hingga jadi korban kekerasan berbasis gender. Karena itu, perusahaan mesti menciptakan tempat kerja ramah keluarga agar berdampak positif terhadap bisnis dan keluarganya.

Sementara itu, Ketua Komisi Nasional Disabilitas Dante Rigmalia mengatakan, perempuan penyandang disabilitas menghadapi beragam kendala dalam kehidupannya. Stigma, bias gender, dan dis-

kriminasi mengakses pendidikan menghambat peningkatan kapasitas diri.

"Pelibatan penyandang disabilitas perlu didukung agar memiliki *capacity building* (peningkatan kemampuan). Jadi, ketika menghadapi tantangan karena disabilitasnya, mereka percaya diri," ujarnya dalam webinar "KSIX-Change41: Mendobrak Bias dan Mewujudkan Kesetaraan Gender", kemarin.

Sementara di dunia sains, keterlibatan perempuan dalam penelitian di Indonesia semakin besar. Di antara dari mereka bahkan mendapatkan penghargaan dan diakui dunia. Partisipasi perempuan dalam sains terus didorong dengan mengonsolidasikan semua periset di Tanah Air.

Hal tersebut mengemuka dalam diskusi daring dengan topik "Perempuan dalam Sains" yang diselenggarakan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Selasa (8/3). Diskusi ini sekaligus dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional setiap 8 Maret.

Berdasarkan rilis Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), partisipasi perempuan di bidang ilmu pengetahuan minim. Jumlah perempuan peneliti di dunia kurang dari 30 persen.

Pelaksana Tugas Sekretaris Utama BRIN Nur Tri Aries Suestiningtyas menyampaikan, jumlah perempuan dalam sains di Indonesia, khususnya di BRIN, di bawah laki-laki. BRIN memiliki 12.672 periset, sebanyak 65 persen di antaranya laki-laki.

(SON/TAM/MTK/NDU/BRO)